

Pendidikan Nilai Kemandirian Peserta Didik dengan Blended Learning di Sekolah Menengah Kejuruan Budi Utomo Kertosono

Difi Ratih Kusumaning Janah^{a,1*}

^a Sekolah Menengah Kejuruan Budi Utomo Kertosono, Indonesia

¹ difirkj123@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 9 Agustus 2022;

Revised: 17 Agustus 2022;

Accepted: 24 Agustus 2022.

Kata-kata kunci:

Karakter Mandiri;

Blended Learning;

Sekolah Menengah Pertama.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perwujudan nilai kemandirian pada peserta didik dengan pembelajaran campuran (*blended learning*). Metode penelitian menggunakan deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, display data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menemukan, pertama, perencanaan pendidikan karakter mandiri melalui *blended learning* di Sekolah Menengah Kejuruan Kertosono telah disiapkan dalam silabus dan RPP yang telah dimodifikasi. Kedua, proses pelaksanaan pendidikan karakter mandiri melalui *blended learning* di Sekolah Menengah Kejuruan Kertosono yaitu proses pelaksanaan pembelajaran telah menggunakan metode, media pembelajaran dan sumber belajar yang beragam, mengintegrasikan karakter mandiri dalam pembelajaran, evaluasi pendidikan karakter mandiri melalui raport evaluasi. Ketiga, hasil pendidikan karakter mandiri melalui *blended learning* di Sekolah Menengah Kejuruan Kertosono yaitu terjadi perubahan kemandirian belajar dan kemandirian dalam perilaku sehari-hari yaitu peserta didik sudah menunjukkan tidak bergantung terhadap orang lain, memiliki kepercayaan diri, berperilaku disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan dapat melakukan kontrol diri.

Keywords:

Independent Character;

Blended Learning;

Junior high school.

ABSTRACT

Student Independence Value Education with Blended Learning at Budi Utomo Kertosono Vocational High School. This study aims to describe the embodiment of the value of independence in students with blended learning. The research method uses descriptive analysis. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. Data were analyzed through data reduction, data display, and verification/conclusion. The results of this study found that, first, planning for independent character education through blended learning at the Kertosono Vocational High School had been prepared in a modified syllabus and lesson plans. Second, the process of implementing independent character education through blended learning at Kertosono Vocational High School, namely the process of implementing learning using various methods, learning media and learning resources, integrating independent character in learning, evaluating independent character education through evaluation report cards. Third, the results of independent character education through blended learning at Kertosono Vocational High School, namely changes in learning independence in daily behavior, namely students have shown not to depend on other people, have self-confidence, behave in discipline, have a sense of responsibility, behave based on own initiative, and can exercise self-control.

Copyright © 2022 (Difi Ratih Kusumaning Janah). All Right Reserved

How to Cite : Janah, D. R. K. (2022). Pendidikan Nilai Kemandirian Peserta Didik dengan Blended Learning di Sekolah Menengah Kejuruan Budi Utomo Kertosono. *Educare : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 55–62. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/educare/article/view/1116>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Negara-negara di dunia menghadapi wabah virus corona (Covid-19) yang berimplikasi pada pendidikan. Nadiem Makarim dalam Putra (2020) mengemukakan bahwa berdasarkan data dari UNESCO, untuk sektor pendidikan pendidikan terdapat 1,6 miliar peserta didik secara global yang terpaksa belajar dari rumah dan terdampak penutupan sekolah serta 63 juta guru yang tidak bisa melakukan kegiatan mengajar. Padahal, kunci utama dalam kemajuan peradaban suatu bangsa adalah pendidikan. Semakin baik kualitas pendidikan, maka secara tidak langsung akan merubah pemikiran bangsa itu sendiri dan akan melahirkan generasi penerus yang berkualitas.

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berubah ke arah yang lebih baik (Sauri & Budimansyah, 2017). Tujuan dari pendidikan adalah membentuk generasi seutuhnya yakni memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, sikap, moral dan karakter baik yang diperlukan dalam menjalani hidup di masyarakat (Santika, 2020). Mengingat pentingnya pendidikan bahkan saat pandemi Covid-19, pemerintah melalui Kemendikbud mengeluarkan kebijakan yang menetapkan pembelajaran daring di rumah dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan secara online dengan menggunakan aplikasi pembelajaran yang tersedia dan jejaring sosial (Whatsapp, Webex, Zoom, Google Meet, Google Classroom, dan lain-lain) (Kusumadewi et al., 2020; Wicaksono & Rachmadyanti, 2016). Pelaksanaan pembelajaran daring ini merupakan langkah yang tepat untuk mencegah dan menekan penyebaran virus Covid-19 serta membuat peserta didik tidak ketinggalan mata pelajaran yang telah direncanakan selama satu tahun ajaran (Santika, 2020).

Pembelajaran daring ini juga dilakukan dengan bekerjasama antara guru dan orang tua/wali untuk mengembangkan kemandirian peserta didik selama dirumah seperti orang tua memantau aktivitas anak, kemudian diam-diam mengambil foto anak saat menjalankan tugasnya, lalu mengirimkan foto tersebut melalui aplikasi Whatsapp kepada gurunya (Kusumadewi et al., 2020). Namun pembelajaran daring ini tidak selamanya berjalan dengan lancar dan terdapat beberapa kelemahan yaitu sulit untuk memastikan siapa yang mengerjakan tugas di rumah, perilaku peserta didik yang cenderung malas mengikuti pembelajaran daring, kecanduan game online, mudah terprovokasi dengan berita hoax, dan hadirnya perundungan dunia maya (cyberbullying) (Makinuddin., 2020; Mastur et al., 2020). Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para guru, terutama dalam rangka pencapaian hasil belajar yang maksimal serta penanaman pendidikan karakter yang baik bagi peserta didik.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah melalui blended learning. Blended learning adalah perpaduan antara pembelajaran tradisional (tatap muka) dan pembelajaran berbasis teknologi (modern) di dalam kelas (Widiara, 2018). Dalam pelaksanaan blended learning sering digunakan beberapa jenis kombinasi yaitu pola 50/50 (50% tatap muka dan 50% daring), pola 75/25 (75% tatap muka dan 25% daring), pola 25/75 (25% tatap muka dan 75% daring), dan pola-pola lain yang digunakan sesuai kebutuhan pembelajaran (Abdullah, 2018). Melalui penerapan pembelajaran blended learning ini diharapkan peserta didik mampu mencapai hasil belajar yang diinginkan dan memiliki sikap/karakter yang baik sehingga menjadi generasi yang berkualitas (Nugraha, 2020).

Karakter adalah nilai unik, moralitas dan kepribadian yang terbentuk melalui pertimbangan berbagai kebijakan serta digunakan untuk mengobservasi pemikiran, perilaku, percakapan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari (Wuryandani et al., 2016). Sedangkan pendidikan adalah suatu usaha terencana secara sadar yang bertujuan memberikan bimbingan atau bantuan untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan pendidik kepada peserta didik untuk mencapai usia dewasa dan mencapai tujuannya, sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas-tugas hidupnya secara mandiri (Harini, 2018). Sehingga dapat disimpulkan jika pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan

melalui lingkungan belajar dan bertujuan untuk mendorong tumbuh kembang segenap potensi manusia, sehingga memiliki kepribadian dan akhlak yang baik, serta berdampak baik bagi alam dan masyarakat.

Ada 18 nilai karakter yang dicanangkan pemerintah melalui Kemendiknas yang harus ditanamkan dalam pendidikan dan salah satunya adalah karakter mandiri. Mandiri adalah keinginan dan perilaku seseorang yang tidak mudah mengandalkan orang lain untuk menjalankan tugasnya (Listyarti, 2012). Karakter mandiri sangat penting untuk diajarkan, karena dapat menjadikan seseorang memunculkan segala potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya serta menjauhkan diri untuk bergantung pada orang lain (Lutfiah, & Rabbanie, 2020). Akan tetapi, penanaman karakter mandiri ini tidak mudah, karena membutuhkan proses yang lama, ketekunan, kerja keras, keseriusan dan tanggung jawab. Hal ini dikarenakan masih banyak keluarga yang memperlakukan anaknya dengan memuaskan kebutuhan anak dari bangun hingga tertidur, terutama bagi anak yang orang tuanya sibuk dengan pekerjaan sehingga setiap hari di rumah hanya didampingi oleh asisten rumah tangga (Wuryandani et al., 2016).

Selain itu, saat ini para guru cenderung telalu memusatkan perhatiannya kepada konten/materi dalam menyiapkan pembelajaran daring dan aspek penanaman pendidikan karakter terutama karakter mandiri menjadi terabaikan. Hal tersebut salah satunya terjadi pada guru-guru yang mengajar di sekolah. Pendidikan karakter ini memiliki fungsi yang sangat vital bagi perkembangan anak usia SMK yaitu membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh, dan berperilaku baik bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat (Dalimunthe, 2016; Ms et al., 2014).

Berdasarkan penelusuran yang sudah dilakukan, cukup banyak ditemukan penelitian tentang pendidikan karakter melalui blended learning di berbagai jenjang pendidikan seperti perguruan tinggi (Al Islamiyah et al., 2019; Isa, 2015; Ismaniati et al., 2015). Sedangkan pada jenjang yang lebih rendah, telah ada penelitian mengenai pendidikan karakter melalui blended learning di tingkat sekolah dasar (Nugraha, 2020). Oleh karena dari itu, peneliti melakukan penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter mandiri melalui blended learning di sekolah menengah pertama dengan harapan guru dapat mewariskan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi/mental kepada peserta didik serta penanaman nilai karakter mandiri secara bersamaan, sehingga dapat tercipta generasi bangsa yang unggul dan berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskripsi analisis untuk memahami situasi, peristiwa, peran, kelompok, atau interaksi sosial tertentu. Melalui metode kualitatif, penelitian ini berusaha untuk mendapatkan gambaran tertentu tentang partisipan yang didapat langsung tanpa adanya manipulasi pada setiap proses pengumpulan data. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik. Lokasi penelitian dilakukan di tempat guru dan peserta didik melakukan pembelajaran secara daring dan tatap muka. Peneliti menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data untuk mengumpulkan informasi yang lengkap sesuai dengan instrumen dan waktu yang telah dijadwalkan. Jenis data yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah bersifat narasi dan uraian serta penjelasan data dari partisipan baik berupa lisan, data dokumen yang tertulis, perilaku partisipan yang diamati di lapangan, dan dokumentasi menjadi data dalam pengumpulan hasil penelitian ini. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, serta materi audio dan visual. Dalam penelitian yang peneliti lakukan, peneliti memfokuskan perhatian untuk memahami implementasi pendidikan karakter mandiri melalui blended learning di Sekolah Menengah Kejuruan Kertosono. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti metode analisis data Miles dan Huberman, dimana prosesnya meliputi tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan/verifikasi akhir.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter di sekolah merupakan unsur yang sangat penting, dimana pendidikan karakter berfungsi sebagai pembina moral serta berperan dalam interaksi antara peserta didik dan masyarakat. Kemendiknas (2011) mengemukakan terdapat 18 karakter bangsa yang harus disisipkan dalam pendidikan yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Melihat 18 karakter tersebut tentunya karakter mandiri merupakan salah satu karakter penting dan perlu ditanamkan pada peserta didik. Oleh karena itu, peneliti melakukan serangkaian kegiatan melalui implementasi pendidikan karakter mandiri melalui blended learning di SMK yang dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, proses pelaksanaan, dan hasil pembelajaran.

Perencanaan pendidikan karakter mandiri melalui blended learning diawali dari perencanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, wawancara di lapangan, perencanaan pendidikan karakter mandiri ini telah dipersiapkan dalam perangkat pembelajaran seperti Prota, Promes, Silabus, dan RPP. Untuk perencanaan pembelajaran ini, peneliti memfokuskan untuk menganalisis silabus dan RPP yang dipersiapkan oleh guru dalam rangka mendukung pembelajaran berkarakter. Dalam penyusunan silabus, guru tidak menuliskan secara rinci karakter apa yang akan diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Namun, hanya menyebutkan berbagai kegiatan yang menunjukkan bahwa kegiatan tersebut adalah proses pelaksanaan pendidikan karakter. Sedangkan dalam RPP, guru telah melakukan modifikasi dengan menambahkan langsung jenis karakter yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran seperti karakter religius, rasa ingin tahu, tanggung jawab, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, mandiri, dan disiplin. Namun, peneliti melihat tidak ada modifikasi pada teknik penilaian, sehingga hanya terdapat bentuk penilaian pengetahuan dalam bentuk tertulis, penilaian keterampilan, dan penilaian terhadap sikap/karakter peserta didik.

Bentuk penilaian tertulis yang diberikan oleh guru cenderung latihan soal yang hanya mampu melihat kemampuan kognitif peserta didik saja. Selanjutnya untuk penilaian keterampilan hanya berfokus pada kemampuan peserta didik untuk menyajikan, mengamati, mengidentifikasi yang menurut peneliti hanya mampu melihat bahwa peserta didik bisa atau tidak dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Sedangkan untuk penilaian sikap/karakter, guru hanya melakukan penilaian sendiri dan kurang melibatkan peran aktif peserta didik. Padahal, terdapat berbagai penilaian yang dapat membantu mengukur perkembangan karakter peserta didik seperti pengamatan sikap/karakter peserta didik selama proses pembelajaran baik yang dilakukan oleh guru ataupun juga melibatkan peserta didik seperti penilaian diri/penilaian antar teman, anecdotal record, skala bertingkat, wawancara terhadap peserta didik, dan portofolio. Oleh karena itu, untuk membantu mengatasi keterbatasan penilaian sikap/karakter ini, guru membuat instrumen penilaian sikap/karakter peserta didik selama di rumah yang berbentuk mutaba'ah harian menggunakan *google form*. Kemudian hasil akhir dari instrumen tersebut akan dibuat raport evaluasi sikap/karakter yang berisi deskripsi penilaian sikap spiritual dan sosial selama satu semester. Menurut Gunawan (dalam Rubei, 2016) untuk memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan karakter, setidaknya perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen yaitu memodifikasi kegiatan pembelajaran sehingga memuat kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai karakter yang dibutuhkan, memodifikasi indikator pencapaian ada indikator yang berkaitan dengan kinerja peserta didik dalam pembentukan karakter, dan memodifikasi teknik evaluasi sehingga teknik evaluasi untuk pengembangan karakter dapat dikembangkan atau diukur.

Selanjutnya peneliti juga mengamati komponen lain seperti metode, media, dan sumber belajar. Pada setiap RPP peneliti melihat bahwa setiap pertemuan guru telah merencanakan menggunakan sumber, media dan metode pembelajaran yang cukup beragam. Untuk sumber belajar guru menggunakan buku paket dan internet. Sedangkan untuk media pembelajaran guru menggunakan platform aplikasi seperti Whatsapp, Zoom Meeting, Youtube sebagai sarana menafsirkan materi dan

membantu peserta didik memperdalam informasi terkait materi yang sedang atau akan mereka pelajari. Berikutnya berkaitan dengan metode pembelajaran, guru telah merencanakan berbagai metode pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan karakter peserta didik seperti ceramah, tanya jawab, penugasan, dan diskusi. Berbagai metode yang direncanakan oleh guru tersebut diharapkan dapat membantu mengembangkan karakter peserta didik, sehingga karakter yang ingin diintegrasikan dapat tertanam dengan baik melalui metode pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang di lapangan, peneliti menemukan bahwa komposisi pembelajaran blended learning yang di gunakan oleh Sekolah Menengah Kejuruan Kertosono yaitu 40% tatap muka dan 60% daring. Sedangkan untuk pembelajaran tahfidz dan tahsin dengan komposisi 30% tatap muka dan 70% daring. Pada proses pelaksanaan pendidikan karakter mandiri melalui blended learning dilakukan melalui tahap pra-belajar terjadwal, belajar terjadwal dan pasca belajar terjadwal. Kegiatan pra-belajar terjadwal (asynchronous) berlangsung \pm 5 menit, dimana kegiatan yang dilakukan yaitu guru memberi arahan dan mengabsen kehadiran peserta didik melalui WhatsApp Group dan memberikan tugas menyimak materi dari Youtube untuk dijadikan bahan diskusi hasil rangkuman pada sesi belajar terjadwal sebagai wujud perilaku disiplin dan rasa tanggung jawab. Selanjutnya yaitu kegiatan belajar

Tanggung jawab mencerminkan berani, siap, dan teguh hatinya dalam menerima putusan dan tindakan yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja (Apriani & Wangid, 2015). Sedangkan religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut (Dewi et al., 2020). Selanjutnya, guru juga memberikan keteladanan dengan tepat waktu memulai proses pelaksanaan pembelajaran serta berpakaian rapi dan sopan saat mengajar. Kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru tersebut sudah sesuai dengan standar proses seperti yang dikemukakan oleh Gunawan (dalam Dianti, 2014) yaitu guru mempersiapkan mental dan fisik peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran (berdoa, menanyakan kabar peserta didik, kesiapan peserta didik untuk memulai pelajaran, dan menyesuaikan dengan situasi kelas), mengajukan pertanyaan yang menghubungkan pengetahuan awal dengan materi yang akan dipelajari (apersepsi), menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran, dan menyampaikan mengenai ruang lingkup bahan ajar, dan menjelaskan deskripsi kegiatan sesuai silabus. Kemudian pada kegiatan inti, setelah peserta didik bergabung di Zoom Meeting, mereka diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskan apa yang sebelumnya telah dilihat dalam video.

Dengan proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui pengintegrasian di dalam pembelajaran ini maka nilai karakter yang diintegrasikan akan lebih menyatu dan dipahami oleh peserta didik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang di tanamkan akan di jadikan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari yang menjadi kegiatan rutin, spontan dan keteladanan seperti pembiasaan yang di lakukan oleh peserta didik seperti berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, mengerjakan tugas secara mandiri, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Fadlillah & Lilif (2013) bahwa metode pembiasaan sikap sangat efektif karena dapat melatih kebiasaan baik anak sejak dini, sehingga anak dapat mengembangkan kebiasaan tersebut sendiri tanpa diperintah

Dari dua responden yang peneliti wawancarai yaitu peserta didik 1 dan peserta didik 2 diketahui bahwa peserta didik selalu mengerjakan tugas individu tanpa melihat milik teman dan tanpa dibantu orang tua atau anggota keluarga yang lain, mengerjakan sendiri setiap ulangan, berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, menyiapkan peralatan sekolah sendiri, menyiapkan jadwal pelajaran sendiri, sholat 5 waktu, tadarus (membaca al-qur'an), muraja'ah, membantu membersihkan rumah, meminta izin ketika mengambil/meminjam sesuatu, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, berusaha menjadi pribadi yang bersih, rapi, ramah, mandiri, membersihkan meja belajar sendiri, berperilaku sopan santun terhadap orang tua dan memungut sampah lalu membuangnya di tempat sampah serta tidak pernah mencontek ketika ulangan. Namun, keduanya masih belum terbiasa

melaksanakan sholat sunnah (rawatib, dhuha, tahajud, dan lain lain), belum terbiasa memberi pertolongan ketika diminta atau tidak dan belum terbiasa menyelesaikan masalah dengan baik tetapi intensitasnya tidak sering. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mandiri melalui blended learning di Sekolah Menengah Kejuruan Kertosono berhasil dilaksanakan karena peserta didik telah menunjukkan perubahan kemandirian belajar dan kemandirian dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan indikator yang dapat menunjukkan sikap mandiri menurut (Hidayati & Listyani, 2013) yaitu tidak bergantung terhadap orang lain, percaya diri, disiplin, bertanggung jawab, berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan melakukan kontrol diri

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa perencanaan pendidikan karakter mandiri melalui blended learning di Sekolah Menengah Kejuruan Kertosono dimulai dari silabus yang di rancang agar memiliki muatan/kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi/ berwawasan pendidikan karakter. Kemudian RPP *blended learning* telah dimodifikasi dengan menambahkan langsung jenis karakter yang ingin diintegrasikan. Namun, dalam teknik penilaian masih belum maksimal karena tidak ada modifikasi pada penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan, dan penilaian sikap/karakter. Untuk mengatasi keterbatasan penilaian terutama penilaian sikap/karakter, guru telah membuat suatu instrumen penilaian sikap/karakter (mutaba'ah harian) menggunakan *google form* untuk menilai sikap/karakter peserta didik selama dirumah dengan bekerjasama dengan orang tua/wali. Hasil akhir dari instrumen ini akan dibuat raport evaluasi sikap/karakter yang berisi deskripsi penilaian sikap spiritual dan sosial selama satu semester. Proses pelaksanaan pendidikan karakter mandiri melalui blended learning di Sekolah Menengah Kejuruan Kertosono yaitu proses pelaksanaan pendidikan karakter mandiri melalui *blended learning* dan tatap muka telah menggunakan berbagai metode, media pembelajaran dan sumber belajar yang beragam serta mengintegrasikan berbagai karakter dalam kegiatan pembelajaran seperti karakter religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, rasa ingin tahu, dan bersahabat/komunikatif. Hasil pendidikan karakter mandiri melalui blended learning di Sekolah Menengah Kejuruan Kertosono menunjukkan bahwa terjadi perubahan kemandirian belajar dan kemandirian dalam perilaku sehari-hari yaitu peserta didik tidak bergantung terhadap orang lain, memiliki kepercayaan diri, berperilaku disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan dapat melakukan kontrol diri

Referensi

- Abdullah, W. (2018). Model Blended Learning dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *Fikrotuna*, 7(1), 855–866. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3169>.
- Al Islamiyah, T., Setyosari, P., & Praherdhiono, H. (2019). Blended Learning dan Kemandirian Belajar Mahapeserta didik Teknologi Pendidikan. *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(2), 109–114. <http://dx.doi.org/10.17977/um038v2i22019p109>.
- Apriani, A. N., & Wangid, M. N. (2015). Pengaruh SSP Tematik-Integratif Terhadap Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta didik Kelas III SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), 12–25. <https://doi.org/10.21831/jpe.v3i1.4061>.
- Dalimunthe, R. A. (2016). Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMK N 9 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 102–111. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8616>.
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Mustikasari, L. (2020). Implementasi Kebijakan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i1.6144>.
- Dianti, P. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 58–68. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2062>.
- Fadlillah, M., & Lilif M. K. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Fauzi, A. R., Zainuddin, Z., & Atok, R. Al. (2017). Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli
-

- Sosial melalui Discovery Learning. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2), 79–88. <https://doi.org/10.17977/um022v2i22017p079>.
- Gultom, A. F., Munir, M., Wadu, L. B., & Saputra, M. (2022). Pandemic And Existential Isolation: A Philosophical Interpretation. *Journal of Positive School Psychology*, 8983-8988.
- Harini, S. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 47–64. <https://doi.org/10.30738/sosio.v4i2.2982>.
- Hidayati, K., & Listyani, E. (2013). Improving Instruments Of Students' Self-Regulated Learning Kana Hidayati and Endang Listyani FMIPA UNY Mathematics Education Department. *Jurnal Pendidikan Matematika Univertias Negeri Yogyakarta*.
- Husna, L. (2017). Pendidikan Karakter Mandiri pada Peserta didik Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(10), 964–974.
- Isa, Y. (2015). Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Bidang teknologi Informasi Dan Komunikasi: *Seminar Nasional Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan dan Pembelajaran*, 183–188.
- Ismaniati, Ch., Sungkono., & Wahyuningsih, D. (2015). Model Blended Learning Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Dan Daya Tarik Dalam Perkuliahan. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 19–27. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v8i2.8269>.
- Kalita, K. (2015). Need of Value Education and a Teacher's Role . *International Journal of Social Science and Humanities Research*, 3(4), 566–571.
- Kemendiknas. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan.
- Kusumadewi, R. F., Yustiana, S., & Nasihah, K. (2020). Menumbuhkan Kemandirian Peserta didik Selama Pembelajaran Daring Sebagai Dampak Covid-19 Di SD. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1), 7–13. <https://doi.org/10.30595/v1i1.7927>.
- Listyarti, R. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif*. Jakarta: Esensi.
- Lutfiah, A., & Rabbanie, M. D. (2020). Karakter Jujur dan Mandiri serta Hubungannya dengan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Mudarris: journal of education*, 3(1), 81–92. <http://dx.doi.org/10.32478/al-mudarris.v3i1.388>.
- Makinuddin, M., Anam, S., & Shofiyyah. (2020). Character Building dan Pendidikan Islam di Era New Normal. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 16(1), 185–199. <http://dx.doi.org/10.33754/miyah.v16i1.247.g193>.
- Mastur, M., Afifulloh, M., & Dina, L. N. A. B. (2002). Upaya Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *JPMI : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(3), 72–81.
- Ms, B., Swadayani, B., Universitas, P., & Yogyakarta, P. (2014). Implementasi Program Pendidikan Karakter Di SMK. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3, 121995. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.5627>
- Nugraha, D. M. D. P. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Penerapan Blended Learning Di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 472–484.
- Permendikbud No. 6. (2019). *Pedoman Organisasi dan Tata Kerja Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putra, I. P. (2020). UNESCO: 1,6 Miliar Peserta didik dan 63 Juta Guru di Dunia Terdampak Pandemi. [Online]. Tersedia di: <https://www.medcom.id/pendidikan/cerita-guru/JKRAo4wk-unesco-1-6-miliar-peserta-didik-dan-63-juta-guru-di-dunia-terdampak-pandemi>. Diakses 30 September 2020.
- Rahmat, N., Sepriadi, S., & Daliana, R. (2017). Pembentukan Karakter *Disiplin* Peserta didik Melalui Guru Kelas Di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 229–244.
- Rubei, M. A. (2016). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PKN untuk mengembangkan kemandirian peserta didik di MTs. Mathlaul Anwar kota Pontianak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(2), 198–212. <http://dx.doi.org/10.31571/sosial.v2i2.105>.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
-

- Sauri, S., & Budimansyah, D. (2017). Nilai Kearifan Lokal Pesantren Dalam Upaya Pembinaan Karakter Santri. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 2(2), 21–50.
- Wadu, L. B., Kasing, R. N. D., Gultom, A. F., & Mere, K. (2021, April). Child character building through the takaplager village children forum. In 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020) (pp. 31-35). Atlantis Press.
- Wicaksono, V. D., & Rachmadyanti, P. (2016). Pembelajaran Blended Learning melalui Google Classroom di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI Wilayah Timur*, 513–521.
- Widiara, I. K. (2018). Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran Di Era Digital. *Purwadita*, 2(2), 50–56.
- Wuryandani, W., Fathurrohman, F., & Ambarwati, U. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Di Muhammadiyah Boarding School. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 15(2), 208–216. <https://doi.org/10.21831/cp.v15i2.9882>